

ANALISIS BEBAN P AJAK PENGHASILAN D AN KEUTUNGAN MANAJEMEN ASSETS DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN LABA P ADA PERUSAHAAN P ERTAMBANGAN

by Hiras Pasaribu

Submission date: 25-Aug-2020 12:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 1373772505

File name: AN_DAN_KEUTUNGAN_MANAJEMEN_ASSETS_DALAM_MENDETEKSI_MANAJEMEN.pdf
(294.64K)

Word count: 6759

Character count: 42929

1
**ANALISIS BEBAN PAJAK PENGHASILAN DAN KEUTUNGAN
MANAJEMEN ASSETS DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

Hiras Pasaribu

UPN Veteran Yogyakarta; E-mail: pasaribuhiras@yahoo.com

Nur Indah Widhiastuti

Alumni UPN Veteran Yogyakarta

1
ABSTRACT

This study aimed to test the ability of current tax expense, deferred tax and return on management assets, simultaneously and partially in detecting earnings management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The study was conducted on mining companies amounted to 37 as population and sample used contained 12 companies, using purposive sampling technique. Data were collected from ICMD during the periods of 2007-2011. The results showed: (1) Simultaneously, current tax expense, deferred tax assets and Profit Management, capable of detecting earnings management, and (2) Partially that only Return on management assets which is capable of being used as a predictor in detecting earnings management, while Current tax expense, and Deffered tax is not able to be used as a predictor in detecting earnings management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keyword: Current tax expense, ROMA, Deffered tax, Earnings management

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan terutama kepada pihak luar perusahaan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam penyusunan laporan keuangan dasar akrual dirasakan lebih rasional dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Namun pemilihan dasar akrual memberikan kebebasan bagi pihak manajer untuk mengestimasi akuntansi seperti estimasi umur ekonomis aktiva tetap, estimasi nilai residu suatu aktiva tetap, merekayasa transaksi

dengan cara menggeser periode pengakuan biaya dan pendapatan dan memilih metode-metode akuntansi sesuai standar akuntansi yang berlaku seperti metode depresiasi aktiva tetap, dan metode rata-rata, FIFO, LIFO untuk menetapkan harga pokok persediaan dan lain-lain.

Upaya merekayasa estimasi dan metode akuntansi namun tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku, maka dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang dilaporkan. Suatu kondisi dimana manajer melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba disebut Manajemen laba atau *Earnings management* (Mulford & Comiskey, 2002:3; Scott, 2006:351; dan Subramanya dan dan Robert F. 2005).

Tujuan dari manajemen laba adalah untuk menghindari adanya kerugian, mendapatkan kompensasi, memenuhi target laba yang di estimasi. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan, seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analis dan mempengaruhi harga saham (Wild, Subramanyam dan Harsley, 2005). Pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien jika meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat dan dapat bersifat oportunistik jika untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Scott, 2009).

Banyak kalangan menganggap, manajemen laba telah membutakan dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Latar belakang terjadinya manajemen laba, salah satunya adalah karena konflik kepentingan. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan dapat berdampak pada pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, hal ini terjadi karena adanya perbedaan

kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen (Anthony dan Govindarajan, 2009). Perbedaan kepentingan ini menyebabkan informasi yang dibutuhkan kedua belah pihak berbeda.

Selain konflik kepentingan, pajak penghasilan (*income taxation*) merupakan salah satu motivasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Dalam pemilihan metode akuntansi dapat mempengaruhi, karena dalam suatu metode akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dilaporkan yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak. Manajer cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan laporan laba dan pajak yang relatif lebih rendah (Sulistyanto, 2008). Pajak penghasilan dikenakan atas laba yang diperoleh perusahaan atau penghasilan yang diperoleh perorangan. Hampir sama keputusan di dalam perusahaan yang dipengaruhi oleh pajak penghasilan. Para manajer wajib untuk menggunakan cara – cara menurut hukum dalam meminimumkan pembayaran pajak kini.

Pajak penghasilan merupakan pengeluaran kas. Besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan dipengaruhi oleh jumlah dan /atau terukur dalam arus kas. Penghematan kas yang diperoleh di dalam usaha akan menyebabkan kenaikan jumlah laba kena pajak dan akibatnya akan menaikkan pengeluaran kas untuk pajak. Di lain pihak, kenaikan jumlah arus kas yang keluar di dalam usaha akan mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penghematan biaya pajak. Oleh karena itu, pajak penghasilan mempunyai pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan di dalam bentuk badan usaha, manajemen aktiva tetap, pemilihan metode akuntansi, dan pemilihan metode pembelajaran perusahaan (Mulyadi, 2008).

Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan

laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Di sisi lain manajer juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Etteradge *et al.*, 2008). Langkah yang kemudian diambil agar keduanya dapat dicapai adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan tetapi tidak untuk pelaporan pajaknya.

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan. Yulianti (2005) menemukan bahwa akrual dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan yang melakukan manajemen laba. Walaupun demikian, dalam model yang digunakan, variabel Beban pajak tangguhan dapat menjelaskan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibandingkan model *Discretionary Accrual* (tingkat keyakinan untuk beban pajak tangguhan adalah sebesar 95% dan untuk model *discretionary accrual* sebesar 90%). Apabila dibandingkan dengan total akrual, beban pajak tangguhan memiliki tingkat keyakinan yang sama yaitu pada level 95%. Hal ini menunjukkan kemampuan beban pajak tangguhan dalam menjelaskan fenomena manajemen laba di sekitar *earnings threshold* relatif sama dengan model *Total Accrual* tetapi lebih baik dibandingkan model *discretionary accrual*. Perlu dijelaskan bahwa pajak tangguhan dan beban pajak kini merupakan bagian dari beban pajak penghasilan.

Dari temuan Satwika dan Damayanti (2005) tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan Yulianti (2005). Selain itu penelitian Deviana (2010) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini secara simultan, mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa hanya beban pajak kini yang mampu digunakan sebagai prediktor atau dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan

pada saat *seasoned equity offerings*.

Kemudian dalam penelitian Kumaladewi (2008) menemukan hasil bahwa perubahan ROA berpengaruh positif terhadap kemungkinan praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perubahan ROA, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian perpajakan sampai saat ini masih sedikit dilakukan. Dengan demikian untuk memperkaya referensi bagi penelitian mendatang, penelitian ini perlu mengintegrasikan penelitian yang dilakukan oleh Satwika & Damayanti (2005) dan Kumaladewi (2008). Pada penelitian Satwika & Damayanti menambahkan variabel keuntungan manajemen assets yang diukur dari Return On Assets (ROA) dari penelitian Kumaladewi (2008). Dengan demikian penelitian ini akan menganalisis pengaruh pajak kini dan pajak tangguhan (beban pajak penghasilan) dan keuntungan manajemen assets dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

Perhitungan manajemen laba sebagai variabel dependen menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Deviana (2010), karena *discretionary accrual* merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk menguji kemampuan beban pajak kini, pajak tangguhan dan keuntungan manajemen assets secara simultan dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; dan (2) untuk menguji kemampuan beban pajak kini, pajak tangguhan dan keuntungan manajemen assets secara parsial dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah, dapat memberi kontribusi hasil yang bermanfaat bagi perusahaan dan para peneliti selanjutnya dalam praktik

akuntansi dan Manajemen Pajak. Penelitian ini mengamati praktik Akuntansi Pajak Penghasilan dari segi beban Pajak Penghasilan dan kaitannya dengan deteksi manajemen laba.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) motivasi terjadinya manajemen laba antara lain:

1) *Bonus Purposes*

Manajer dengan *bonus plans* akan menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan *net income* lebih rendah, manajer menggunakan laba akuntansi untuk menentukan besarnya bonus dan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan bonus.

2) *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi labanya yang di laporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3) *Taxation Motivations*

3 Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. Sebagai contoh cara yang dilakukan misalnya 3 mengubah metode persediaan menjadi LIFO agar laba bersih yang dihasilkan rendah.

4) *Pergantian Direksi*

Beragam motivasi timbul di sekitar waktu pergantian direksi. Sebagai contoh, direksi yang mendekati masa akhir penugasan atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga dengan direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja

perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah terjadinya pemecatan oleh pemegang saham.

5) *Initial Public Offering (IPO)*

Pada dasarnya perusahaan yang pertama kali menawarkan sahamnya di pasar modal belum mempunyai harga pasar, sehingga memiliki masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Informasi laba bersih dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi atas sahamnya.

6) *Pentingnya memberi Informasi Kepada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

7) *Kontrak Hutang Jangka Panjang*

perusahaan akan berusaha untuk menghindari kondisi yang dianggap melanggar kontrak. Manajemen laba dapat digunakan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan dalam kondisi yang melanggar kontrak hutang tersebut dan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

2.2 Bentuk Manajemen Laba

Ada beberapa bentuk dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, namun secara umum dikelompokkan menjadi tiga (Scott (2009), antara lain: (1) *Taking a Bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan, tidak bias dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada beberapa periode yang akan datang dengan kerugian periode berjalan; (2) *Income Minimization*,

dilakukan ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bias berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya; dan *Income Maximization*, dilakukan oleh manajer dengan cara melaporkan laba yang lebih tinggi guna memperoleh bonus maupun untuk memenuhi harapan kreditur menjelang jatuh tempo pembayaran utang; (3) *Income Smoothing*, dilakukan oleh manajer dengan cara mengurangi variabilitas pelaporan laba pada periode yang berurutan melalui manipulasi atas transaksi-transaksi riil untuk menampilkan kinerja yang diharapkan oleh investor.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Beban Pajak Kini dan Manajemen Laba

Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Perbedaan yang terjadi pada laba akuntansi dan pajak penghasilan mengakibatkan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi, dengan demikian beban pajak kini yang menunjukkan efek dari nilai perbedaan tersebut (beda tetap dan beda waktu). Penggunaan variabel independen beban pajak kini sebagai variabel independen, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Deviana (2010), dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban pajak kini dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Selain itu menurut Agoes dan Trisnawati (2009), rekonsiliasi (koreksi) fiskal adalah proses penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto/laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Perbedaan-perbedaan antara akuntansi dan fiskal

tersebut dapat dikelompokkan menjadi beda tetap/permanen (*permanent differences*) dan beda waktu/sementara (*timing differences*). Beda waktu akan menimbulkan asset/kewajiban pajak tangguhan, tetapi tidak terjadi beda tetap.

Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba

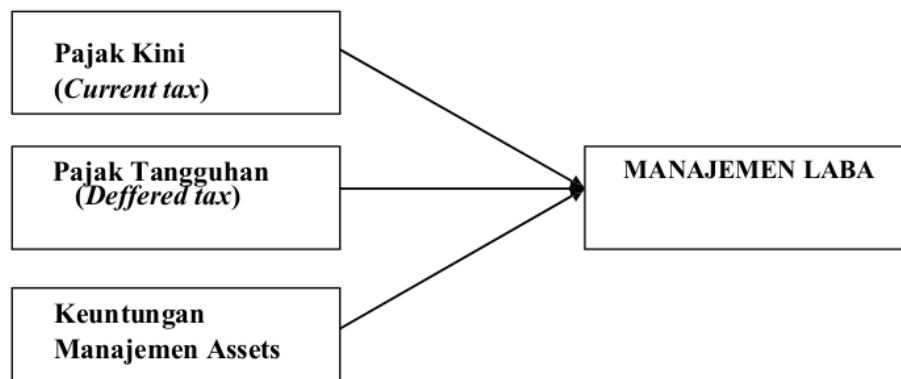
Menurut PSAK 46 (2010) asset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) adalah jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan sebagai akibat adanya: a) perbedaan temporer yang boleh dikurangkan; b) akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; dan c) akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Sehingga asset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) timbul jika beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut peraturan perpajakan. Asset pajak tangguhan adalah jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Apabila perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal semakin kecil, maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin besar.

Beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Sehingga beban pajak tangguhan (*deffered tax liabilities*) timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Menurut Philip *et al.* (2003), perusahaan yang memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba, memiliki perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang tidak memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba (PSAK 46 (2010)).

Keuntungan atas Manajemen Assets dan Manajemen Laba

Keuntungan atas manajemen *assets* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan bersih setelah pajak. Variabel ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Menurut SE Bank Indonesia No. 6/73/INTERN DPNP, tanggal 24 Desember 2004, ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan rata-rata total assets. Hasil penelitian menemukan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba (Kumaladewi (2008), dan Utomo & Siregar, 2008). Semakin tinggi rasio ROA, maka perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan *assets* untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, maka semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif kinerja perusahaan. Dengan demikian akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan tersebut dan menjadikan perusahaan tersebut menjadikan perusahaan yang diminati oleh banyak investor karena tingkat pengembaliannya akan semakin besar, maka perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi, dapat diduga kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Skema kerangka pemikiran tentang hubungan pajak kini, pajak tangguhan dan Keuntungan manajemen assets ditunjukkan pada Gambar 1 :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan maka hipotesis penelitian adalah.

H₁ : Beban pajak kini, pajak tangguhan dan ROA secara simultan mampu mendeteksi manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai dengan 2011.

H₂ : Beban pajak kini, pajak tangguhan dan ROA secara parsial mampu mendeteksi manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai dengan 2011.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun dari tahun 2009 sampai dengan 2011 yang diperoleh dari ICMD (*Indonesian Capital Market Dictionary*). Sampel penelitian ini di pilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sampel yang ditentukan agar diperoleh sampel yang representatif seperti berikut: (1) Perusahaan pertambangan yang menerbitkan dan mempublikasikan keuangan tahunan secara konsisten yang tercatat di BEI dari tahun 2009 sampai dengan 2011; dan (2) Perusahaan pertambangan yang menghasilkan laba positif dan memiliki kelengkapan data yang diperlukan peneliti pada tahun amatan.

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market* (ICMD).

3.2 Variabel Penelitian

Manajemen Laba sebagai *Dependent Variable*

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Palestin, 2009). Dalam mengukur manajemen laba, model yang digunakan adalah model Jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones (1991) yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bias salah dari model Jones sebagai penentu *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi dari pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang *robust* (Sulistyanto, 2008).

$$TAC = \text{Net income} - \text{Cash flows from operations}$$

Keterangan :

TAC : total *accrual*

NI_t : laba bersih setelah pajak (*net income*) perusahaan

CFO_t : arus kas operasi (*cash flow operating*) perusahaan

Discretionary total accrual sebuah perusahaan di tahun tertentu dihitung meregresi total akrual sebagai dependen variable dan *gross property, plant, and equipment* (PPE) sebagai *additional explanatory variable*.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = b_0 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \sum$$

Nilai di atas diregresikan menggunakan :

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$$

Sebagai variabel dependen, sedangkan :

$$\left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right], \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right], \text{ dan } \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Sebagai variabel independen.

Regresi terhadap keempat komponen ini menghasilkan nilai b_0 , b_1 dan b_2 yang digunakan untuk menghitung nilai *nondiscretionary total accruals* (NDA) dihitung sebagai berikut :

$$NDA_{i,t} = b_0 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Notasi :

- b_0 = *Estimated intercept* perusahaan i pada periode t
- b_1, b_2 = *Slope* untuk perusahaan I pada periode t
- $PPE_{i,t}$ = *Gross property, plant, and equipment* perusahaan I pada periode t
- $\Delta TA_{i,t-1}$ = Perubahan total aktiva perusahaan i pada periode t

Variabel Independen

1) Beban Pajak Kini

Adanya perbedaan antara prinsip akuntansi dengan aturan perpajakan akan menimbulkan suatu selisih yang mencakup komponen beda waktu dan beda tetap. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terhutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari beban pajak kini pada periode laporan keuangan tentu dibagi dengan total aktiva sebelumnya (Deviana, 2010).

2) Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan menggambarkan beda waktu setelah dikalikan dengan tarif

pajak marjinal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak.

Pajak tangguhan yang dijadikan variable dalam penelitian ini diperoleh dari pajak tangguhan pada periode laporan keuangan dibagi dengan total asset pada periode sebelumnya (Deviana, 2010).

3) Keuntungan atas Manajemen Assets

Keuntungan atas Manajemen Assets diukur dengan ⁸ Return On Assets (ROA). Robert Ang (2005) menyatakan bahwa Return on Asset diukur dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total assetnya, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan. Partington (1989) dalam Deviana (2010) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor terpenting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam kebijakan dividen, demikian pula investasi yang diukur dari aktiva (bersih) operasi. Aktiva (bersih) operasi merupakan aktiva operasional setelah dikurangi dengan penyusutan (depresiasi) aktiva tetap yang diperhitungkan.

ROA (salah satu ukuran profitabilitas) juga merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan manajemen aktiva tetap yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalikan investasi (*return*) semakin besar. ROA diformulasikan sebagai berikut (Khalid, 2008):

$$ROA = \frac{EAT}{TA}$$

Keterangan :

ROA = Return on Asset
EAT = Earnings After Tax
TA = Total Asset

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

3.3 Teknik Analisis Data

Uji statistik yang digunakan adalah *logistic regression* karena variabel dependen merupakan satu variable non metrik dua kategori (melakukan manajemen laba dan tidak melakukan manajemen laba) (Gozhali, 2009). Dalam *logistic regression* ini tidak perlu melakukan uji asumsi normalitas data pada variable independen, namun uji multikolonieritas tetap dilakukan.

Persamaan *logistic regression* penelitian ini adalah :

$$\text{Ln} \frac{P}{(1-p)} = b_0 + b_1CT + b_2DT + b_3ROA$$

Dimana :

$p/(1-p)$ = odds (EM | DT, CT, ROA)

p = probabilitas dilakukannya manajemen laba dengan variabel independen beban pajak kini, pajak tangguhan dan ROA

EM = manajemen laba yang dihitung berdasarkan metode Jones Modifikasi yang kemudian diberi kode 1 (NDA > 0) dan kode 0 (NDA < 0)

CT = CT_p/TA_{p-1}

DT = DT_p/TA_{p-1}

ROA = $\frac{EAT}{TA}$

Keterangan :

CT_p = beban pajak kini pada laporan keuangan yang berakhir pada tahun p.

TA_{p-1} = total aktiva pada awal periode p

DT_p = pajak tangguhan pada laporan keuangan yang berakhir pada tahun p

TA_{p-1} = total aktiva pada awal periode p.

EAT = *Earnings After Tax*

TA = *Total Asset*

3.4 Pengujian Hipotesis

1) Uji Kelayakan (*Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test*)

Menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lameshow Goodness-of-fit test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lomeshow Goodness-of-fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2009).

Untuk menilai *overall fit* model terhadap data, penelitian ini menggunakan uji statistik -2 LogL. Hipotesis untuk meneliti model fit adalah :

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

HA : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Output SPSS memberikan dua nilai -2 LogL, yaitu yang pertama untuk model yang hanya memasukkan konstanta dimanainlainya tidaka ada perubahan dan yang kedua untuk model dengan konstanta dan variabel independen. Apabila -2 LogL yang kedua terdapat penurunan angka yang signifikan dibandingkan dengan angka -2 LogL yang pertama, maka dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data atau hipotesis nol diterima (Ghozali, 2009).

2) *Cox and Snell's R²*

Cox and Snell's R² merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R²*

merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R²* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R²* pada *multiple regression*. Dilihat dari output SPSS misalnya, nilai *Cox and Snell's R²* sebesar 0,591 dan nilai *Nagelkerke's R²* adalah 0,789 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 78,9% (Ghozali, 2009).

3) *Omnibus Tests of Model Coefficients*

Pengujian hipotesis 1 menggunakan output *Chi Square Omnibus Tests of Model Coefficients* digunakan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel – variabel independen terhadap dependen. Jika *chi square* menunjukkan signifikansi sama dengan atau kurang dari 0,05, berarti terdapat pengaruh secara simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

4) *Estimasi Maksimum Likelihood Parameter*

Pengujian hipotesis 2 yang mengacu pada estimasi maksimum likelihood parameter dari model yang memasukan semua variable independen. Jika signifikansi dari variabel beban pajak kini, pajak tangguhan, dan ROA menunjukkan nilai sama dengan atau kurang dari 0,05 maka variabel tersebut dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba (Ghozali, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Diskriptif

Analisa ini digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini, serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen beban pajak kini (CT), pajak tangguhan (DT) dan *Return on Asset (ROA)*, serta manajemen laba sebagai variabel dependen.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CT	36	-.07053	.18192	.0345439	.06259742
DT ROA DAC	36	-.02125	.03807	.0003330	.00975172
Valid N	36	.00297	.34926	.1205787	.09309291
(listwise)	36	0	1	.56	.504

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2013

Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

Salah satu langkah untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kelayakan model secara keseluruhan. Pada pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi. Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lemeshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Dengan demikian apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan, maka berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi. Hasil pengujian *Hosmer Lemeshow test* ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.950	7	.546

Sumber : SPSS 13

Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi*

square sebesar 5,950 dengan signifikansi sebesar 0,546. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model.

Chi Square Omnibus tests of model coefficients

¹¹ Pengujian kemaknaan prediktor secara bersama-sama (simultan) dalam regresi logistik dapat dilihat dengan menggunakan nilai *chi square* dalam omnibus test of model coefficient yang merupakan pengujian terhadap penurunan nilai *-2 log likelihood* ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	15.865	3	.001
	Block	15.865	3	.001
	Model	15.865	3	.001

Sumber : SPSS 13

¹¹ Nilai *chi square* yang merupakan selisih nilai *-2 log likelihood* awal dengan nilai akhir dalam pengujian ini menunjukkan kemaknaan penggunaan prediktor secara bersama-sama dalam regresi logistik. Nilai *chi square* pada Tabel 4.3 merupakan besarnya penurunan nilai *-2 log likelihood* awal dan akhir blok 1. Hasil pengujian menunjukkan nilai *chi square* sebesar 15,865 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perubahan pengaruh yang bermakna dari ke tiga yaitu beban pajak kini (CT), pajak tangguhan (DT) dan *Return on Asset* (ROA) variabel independen tersebut dalam menjelaskan variable dependen yaitu tindakan penghentian *premature* atas variabel dependen.

Beban pajak kini (CT) dan pajak tangguhan (DT) merupakan gambaran adanya perbedaan prinsip akuntansi dan perpajakan. *Return on Asset* (ROA) adalah suatu rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari asset yang dimiliki, dimana dalam rasio tersebut membagi laba setelah pajak dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain ketiga variable independen tersebut secara bersama-sama (simultan) dapat mempengaruhi penghentian *premature*.

Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R²*)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh beban pajak kini, pajak tangguhan dan ROA variabel tersebut terhadap probabilitas penghentian prematur ditunjukkan dengan nilai R² dari model regresi logistik:

Tabel 4.4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	33.596 ^(a)	.356	.477

a Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : SPSS 13

Berdasarkan hasil uji *Cox & Snell R square* pada tabel 4.5 diatas, diperoleh nilai sebesar 0,356. Jika nilai *Cox and Snell's R²* semakin mendekati nilai satu, maka variabel-variabel independen semakin kuat berpengaruh dalam menjelaskan variabel dependen. Selain itu, diperoleh nilai *Nagelkerke R* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) sebesar 0,477. Hal ini berarti bahwa sebesar 47,7% manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beban pajak kini, pajak tangguhan dan *Return on Asset* (ROA).

Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas menunjukkan adanya hubungan yang kuat antar sesama variabel bebas. Jika terjadi multikolonearitas maka estimasi modelnya menjadi kurang baik. Multikolonieritas diukur dengan korelasi antar variabel. Hasil pengujian korelasi antara variabel ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Korelasi antar variabel
Correlation Matrix

		Constant	CT	DT	ROA
Step 1	Constant	1.000	-.198	.122	-.823
	CT	-.198	1.000	-.021	-.100
	DT	.122	-.021	1.000	-.124
	ROA	-.823	-.100	-.124	1.000

Sumber : SPSS 13

4 Hasil pengujian multikolonieritas menunjukkan bahwa semua nilai korelasi antar variabel bebas memiliki nilai korelasi di bawah 0,90 atau masih rendah. Hal ini berarti tidak adanya masalah multikolonearitas yang berarti pula bahwa variabel-variabel tersebut independen satu dengan lainnya.

Tabel Klasifikasi

Untuk memperjelas gambaran atas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara dari hasil prediksi dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Tabel klasifikasi Classification Table^(a)

Observed		Predicted			
		DAC (Y)		Percentage Correct	
		Tidak manajemen laba	Manajemen laba		
Step 1	DAC	Tidak manajemen laba	11	5	68.8
		Manajemen laba	3	17	85.0
		Overall Percentage			77.8

a The cut value is .500

Sumber : SPSS 13

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 16 sampel yang tidak melakukan manajemen laba, 11 sampel atau 68.8% secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, dan 5 sampel tidak tepat diprediksikan oleh model, sedangkan dari

20 sampel yang melakukan penghentian premature, terdapat 17 sampel atau 85,0% sampel yang dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini.

Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa $11 + 17 = 28$ (jumlah dari angka dalam diagonal) sampel atau 77,8% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

Estimasi Maksimum Likelihood Parameter

Setelah mendapatkan model regresi logistik yang *fit* yang tidak memerlukan modifikasi model, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial. Pengujian kemaknaan masing-masing variabel secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan diperoleh hasil pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	CT	-2.687	8.527	.099	1	.753	.068
	DT	45.737	49.342	.859	1	.354	730227014524 58200000.000
	ROA	-18.914	6.795	7.748	1	.005	.000
	Constant	2.491	.866	8.269	1	.004	12.074

a Variable(s) entered on step 1: CT, DT, ROA.

Berdasarkan tabel 4.8, dapat disusun persamaan sebagai berikut :

$$\ln(p/1-p) = 2,491 - 2,687 \text{ CT} + 45,737 \text{ DT} - 18,914 \text{ ROA}$$

ROA Atau

$$p/(1-p) = e^{(2,491 - 2,687 \text{ CT} + 45,737 \text{ DT} - 18,914 \text{ ROA})}$$

$$= e^{2,836} \times e^{-2,687 \text{ CT}} \times e^{45,737 \text{ DT}} \times e^{-18,914 \text{ ROA}}$$

Dari persamaan *logistic regression* pada tabel 4.7, didapatkan hasil bahwa *log of odds* perusahaan melakukan manajemen laba secara negatif pada beban pajak kini (CT) namun berhubungan positif dengan pajak tangguhan (DT). Hasil ini membuktikan bahwa pada perusahaan pertambangan, setiap unit kenaikan beban pajak kini (CT) akan meningkatkan *log of odds* perusahaan melakukan manajemen laba dengan angka sebesar -2,687 atau dikatakan menurun sebesar 2,687, tetapi hasil yang diperoleh pada pajak tangguhan (DT) bertentangan dengan beban pajak kini. Jika diperoleh hasil positif sebesar 41.435 dapat dikatakan terjadi penurunan, sehingga menurunkan *log of odds* perusahaan dan membuktikan bahwa perusahaan tersebut tidak terbukti melakukan manajemen laba. Pada Return on Asset (ROA) *log of odds* perusahaan melakukan manajemen laba secara negatif hasil ini membuktikan bahwa perusahaan pertambangan meningkatkan manajemen laba sebesar - 18,914 sehingga perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 18,914.

Kemampuan Beban Pajak Kini dan Pajak Tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba.

Pengujian kemampuan pengaruh variabel Beban pajak kini (CT) dan pajak tangguhan (DT) terhadap manajemen laba ⁴ didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 0,099 dengan signifikansi sebesar 0,753. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan dari variabel beban pajak kini terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis 2 yang menyatakan bahwa beban pajak kini (CT) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba tidak diterima.

Pengujian kemampuan pengaruh variabel pajak tangguhan (DT) terhadap manajemen laba ⁴ didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 0,859 dengan signifikansi sebesar 0,354. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel pajak tangguhan (DT) terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis 2 yang menyatakan bahwa pajak kini (DT) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba tidak diterima.

Kemampuan Keuntungan atas Manajemen Assets dalam mendeteksi manajemen laba

Pengujian kemampuan variabel Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba ⁶ didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 7,748 dengan signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi yang berada dibawah nilai 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *Return on Asset* (ROA) terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba diterima.

1 Analisis Beban Pajak Tangguhan dan Keuntungan atas Manajemen Assets dalam Mendeteksi manajemen Laba

Sulistiyanto (2008), dalam konteks hubungan agensi antara perusahaan dan pemerintah ini maka perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar sejumlah pajak yang ditentukan dengan menggunakan laba sebagai dasar perhitungannya. Dalam hal ini semakin besar laba yang diperoleh semakin besar pajak yang harus dibayarkan perusahaan pada pemerintah, dengan ini mengakibatkan semakin besar tanggung jawab perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan. Ini akan terjadi sebaliknya ketika semakin kecil laba yang diterima oleh perusahaan tersebut, maka semakin kecil beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah, selain itu tanggung jawab perusahaan dalam membayar kewajiban semakin kecil.

Akibat dari ini menjadikan awal dari dari permasalahan agensi antara perusahaan dengan pemerintah, sehingga manajer cenderung berusaha agar laba perusahaan yang dilaporkan lebih rendah dari pada laba yang diperoleh sesungguhnya, ini dilakukan manajer karena keukasaannya dalam menguasai informasi perusahaan dari pada instansi pemerintahan. Oleh karena itu manajer memiliki kesempatan untuk mengelabui pemerintah dengan mengatur laba perusahaan sehingga pajak yang harus dibayar perusahaan dari periode ke periode selanjutnya menjadi lebih rendah dibandingkan kewajiban pajak sesungguhnya.

Namun dari hasil olah data disimpulkan bahwa variabel independen beban pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deffered tax*) tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi manajemen laba. Pada perusahaan pertambangan besar kecilnya

pajak yang dikenakan pemerintah tidak akan menimbulkan niat melakukan manajemen laba, selain itu dalam perusahaan pertambangan melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba. Dengan demikian perusahaan tidak berusaha melakukan manajemen laba untuk merespon perubahan tarif pajak penghasilan untuk menghemat beban pajak dengan menurunkan laba pada tahun periode pelaporan untuk digeser ke tahun berlakunya perubahan tarif pajak penghasilan badan pada tahun periode berikutnya (Albert, 2013). Dalam kata lain manajer memanfaatkan tarif pajak sebagai dasar perhitungan laba.

Selain memanfaatkan tarif pajak, tidak signifikannya pajak penghasilan dalam mendeteksi manajemen laba, karena tidak dimanfaatkanya cadangan aktiva pajak tangguhan untuk merekayasa pajak. Menurut Suranggane (2007) menyatakan ² ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa manajemen perusahaan di Indonesia tidak memanfaatkan cadangan aktiva pajak tangguhan untuk merekayasa laba yaitu :

- 1) Karena manajemen perusahaan di Indoneia dan tidak ingin memanfaatkan celah dari kebijakan yang ada dalam PSAK No 46 karena kebijakan tersebut masih tergolong baru di Indonesia, yaitu baru berlaku pada tahun 2001.
- 2) Adanya keterkaitan yang erat antara cadangan aktiva pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan, maksudnya, bila manajer memanfaatkan cadangan aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, maka hal ini dapat berimbas pada laporan keuangan

fiskalnya karena aktiva pajak tangguhan yang dilaporkan pada laporan keuangan komersial dalam jangka panjangnya harus *match* dengan laporan keuangan fiskalnya; sehingga, manajer harus lebih “memutar otak” agar jumlah cadangan aktiva pajak tangguhan yang direkayasa tidak menyebabkan pembayaran pajak yang besar yang merugikan perusahaan.

- 3) Walaupun manajemen perusahaan melakukan manipulasi cadangan aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, dan telah dideteksi oleh auditor intern, yang kemudian diperbaiki oleh manajemen, maka saat auditor ekstern memeriksa laporan keuangan komersialnya, hal itu tidak akan nampak karena sudah benar adanya atau sudah mencerminkan keadaan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dikemukakan oleh Deviana (2010) yang menemukan bahwa beban pajak kini (CT) dan pajak tangguhan (DT) berpengaruh signifikan dalam mendeteksi manajemen laba,

Kumaladewi (2008), Utomo dan Siregar (2008) dalam penelitian, mereka menemukan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Dalam rasio ini menyebutkan semakin tinggi rasio, perusahaan efektif dalam memanfaatkan asset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, maka semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif kinerja perusahaan, maka

akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan tersebut dan menjadikan perusahaan tersebut menjadikan perusahaan yang diminati oleh banyak investor karena tingkat pengembaliannya akan semakin besar, ketika perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi, dapat diduga kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Namun hasil *Return on Asset* (ROA) yang didapatkan oleh nilai beta semakin kecil menyatakan bahwa perusahaan tidak ingin terbukti melakukan manajemen laba sehingga hasil yang didapatkan menurun yaitu -18,914. Namun terdapat peningkatan pada nilai wald sebesar 7,748 dengan tingkat signifikansi 0,005. Dapat disimpulkan bahwa ¹ *Return on Asset* (ROA) memiliki kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba, karena memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Sulistyanto (2008), ya itu salah satu motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi pasar modal, dimana manajer akan melakukan tindakan manajerial untuk menarik investor. Selain itu hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Kumaladewi (2008), Utomo dan Siregar (2008) yang menemukan bahwa semakin besar perubahan *Return On Assets* (ROA), semakin besar kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba.

5. SIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data, hipotesis yang

mendukung penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) Secara simultan ¹ beban pajak kini (*Current Tax*), pajak tangguhan (*Deffered Tax*), dan *Return on Asset* (ROA), mampu mendeteksi manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Deviana (2010) yang menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini, yang digunakan secara bersama-sama, mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*; (2) Secara parsial bahwa hanya *Return on Asset* (ROA) yang mampu digunakan sebagai prediktor dalam mendeteksi manajemen laba, sedangkan beban pajak kini (*Current Tax*), dan pajak tangguhan (*Deffered Tax*) tidak mampu digunakan sebagai prediktor dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kumaladewi (2008) bahwa Keuntungan atas manajemen assets yang diproksi dengan *Return on Asset* (ROA) mampu digunakan sebagai prediktor atau dapat mendeteksi manajemen laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Deviana (2010) yang menyatakan beban pajak kini yang mampu digunakan sebagai prediktor atau dapat mendeteksi manajemen laba.

2) Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu pada tahun 2009-2011, dapat memperpanjang periode penelitian untuk memberikan gambaran komprehensif terkait dengan kemampuan beban pajak ¹ kini (CT), pajak tangguhan (DT) dan *Return on Asset* (ROA) dalam mendeteksi manajemen laba.

Kontribusi yang dihasilkan variabel independen terhadap variabel dependen

hanya 47,7% sehingga memungkinkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel lain mempengaruhi manajemen laba, persepsi manajer atas pengetahuan pengelolaan pajak. Pengelolaan pajak merupakan upaya rencana meminimalisasi pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan, tetapi tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku.

3) **Saran**

Bagi investor, dari temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keuntungan atas manajemen assets yang diproksi dengan *Return on Asset* (ROA) dapat menjadi faktor yang dapat mendeteksi kemungkinan dalam perusahaan melakukan manajemen laba, oleh karena itu bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar bahan pertimbangan dalam menilai suatu perusahaan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno dan Estralita Trisnawati. 2009. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi 2. Salemba Empat : Jakarta
- Albert. 2013. Analisis Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Sebelum dan Sesudah Berlakunya UU NO.36 Tahun 2008 Terhadap Manajemen Laba. <http://eprints.mdp.ac.id/695/1/JURNAL%202009210022%20Albert.pdf>
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2009. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat : Jakarta.
- Amali, Na'im Muhammad. 2009. Analisis Kemampuan Deferred Tax Expanse Dalam Mendeteksi Earning Management Pada Wajib Pajak Emiten Yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Perusahaan Masuk Bursa. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol 9, No. 1, Hal 71-84.
- Astuti, Dwi Saptantinah Puji. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar *Right Issue*. <http://s2mnmj.perpus-stiedharmaputra.com/artikel/1224751670manajemen%20laba%20dewi.pdf>

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi 8. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Edisi 5. Salemba Empat: Jakarta.
- Boediono Gidieon, SB., 2005. –Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak manajemen laba dengan menggunakan Analisis Jalur, Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo.
- Deviana, Birgita. 2010. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada saat *Seasoned Equity Offerings*:
http://eprints.undip.ac.id/22320/1/birgita_deviana_sp_C2C006035.pdf
- Ettredge, Michael L., *et al.* 2008. Is Earnings Fraud Associated With High Deffered Tax and/or Book Minus Tax Levels?. *Auditing: Journal of Practice and Theory, Vol 27 (1)*
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jogiyanto 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Hendriksen, Eldon S. 2008. *Teori Akuntansi*. Edisi 5. Erlangga: Jakarta.
- ICMD. 2009 – 2011. Sumber Data Perputakaan Pusat UPN –Veteran Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 (Revisi 2009). Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Khalid. 2008. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 5. Erlangga: Jakarta.
- Kumaladewi, Patricia Ratna. 2008. Pengaruh Perubahan Return On Asset, Perubahan Operating Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Atmajaya: Yogyakarta.
- Mulyadi. 2008. *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Edisi 3. Salemba Empat: Jakarta.
- Philips, J., M. Pincus, and S. Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expenses. Working Paper SSRN, <http://www.ssrn.com>.
- Ang, Robert. 2005. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Palestin, Halima Shatila. 2009. –Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada di P.T. Bursa Efek Indonesia).
http://eprints.undip.ac.id/8045/1/Halima_Sathila_Palestin.pdf

- Priantinah, Denies. 2009. –Manajemen Laba Ditinjau dari Sudut Pandang Oportunistik dan Efisien dalam *Positive Accounting Theory*ll. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. 7, hal 99 – 109.
- Satwika, Anisa dan Theresia Woeo Damayanti. 2005. Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. XI, No.1, hal 119-134.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*, Edisi 5. Canada: Practice Hall. Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods for Buisness – Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta : Bandung.
- Suranggane, Zulaikah. 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 4, No. 1, hal. 77-79.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. II, No. 1 hal 107-129.
- Yusuf, Muhammad dan Soraya. 2004. llFaktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia ll. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 8. No.1. hal 99—125.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Financial Statement Analysis. The McGraw-Hill Companies Inc.*, Terjemahan. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

ANALISIS BEBAN PAJAK PENGHASILAN DAN KEUTUNGAN MANAJEMEN ASSETS DALAM MENDETEKSI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.upnyk.ac.id

Internet Source

4%

2

jaki.ui.ac.id

Internet Source

3%

3

repository.ump.ac.id

Internet Source

2%

4

anzdoc.com

Internet Source

2%

5

repository.unika.ac.id

Internet Source

2%

6

ejournal3.undip.ac.id

Internet Source

2%

7

repository.unpas.ac.id

Internet Source

2%

8

www.readbag.com

Internet Source

2%

9

repository.usu.ac.id

Internet Source

2%

10

www.docstoc.com

Internet Source

2%

11

Sekar Akrom Faradiza, Januar Chritianto. "TIME BUDGET PRESSURE DAN KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR TERHADAP PERILAKU PREMATURE SIGN-OFF AUDIT PROCEDURES", Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi, 2018

Publication

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On